

## BAB II

### 2.1. Film dan Refleksi Penggambaran Perempuan di Dalamnya

Secara umum, film adalah kumpulan dari gambar bergerak yang direkam dengan suara dan memiliki cerita didalamnya. Eliab di Rahman (2012: 11) menyampaikan bahwa terdapat beberapa elemen di dalam film seperti cerita/plot, karakter, tema, setting, dan style. Peran genre adalah penghasil makna budaya dan praktik pembuatan film yang aktif (Barry Langford, 2005:01). Film aksi atau laga berisi formula dan komponen yang mencakup konsep benar dan salah, “orang baik” dan “orang jahat”, aksi fisik, perkelahian, pengejaran, ledakan, efek khusus yang canggih, penekanan pada kinerja dan prestasi atletik serta aksi, dan pahlawan yang mengatasi rintangan dan bahaya untuk mencapai misi penting dan bermoral (Cawelti, 1976; Neale, 2000; T. Sobchack, 1988; Troy, 1992).

Pada mulanya, film laga ditampilkan mulai tahun 1920 hingga 1930 yang kebanyakan mengusung cerita petualangan khususnya mengenai koboi. Salah satu film laga yang dianggap menandai kemunculan film-film laga adalah *The Great Train Robbery* (1903) yang disutradarai, ditulis, dan diproduksi oleh Edwin S. Porter. Kemudian, pada tahun 1940-an, film laga James Bond berhasil menggaet popularitas dengan menampilkan petualangan mata-mata serta peperangan. Keberhasilannya membuat film laga dengan tema pahlawan cerdas dan pintar mulai menjamur selama tahun 1940-1960an.

Pada tahun 1970-an, film laga didominasi oleh cerita bela diri, drama kriminalitas, hingga aksi detektif. Penggunaan efek khusus dan aksi yang dilakukan oleh para aktor semakin meningkat, dan begitu pula jumlah film laga. Film *The Real Bruce Lee* (1979) oleh Jim Markovic menjadi satu dari sekian film

yang memiliki pencapaian luar biasa dengan menduduki tangga pertama di *box office* Amerika Utara.

Film-film aksi pada tahun 1980-an memiliki anggaran yang terus meningkat. Dengan demikian, mereka dapat menggunakan uang produksi yang besar untuk menambahkan aksi dan efek khusus yang lebih banyak, sehingga film tampak lebih realistis. Baru pada tahun 1990-an, film laga mulai dihiasi oleh *computer graphic images* (CGI) karena kemajuan teknologi yang pesat turut berdampak ke perkembangan dunia perfilman. Beberapa subgenre laga seperti *science fiction-action* (fiksi ilmiah laga) dan *action-thriller* (film laga menegangkan) menjadi lebih memungkinkan untuk diproduksi serta lebih dapat dinikmati oleh penonton. Meski begitu, biaya yang perlu dibayar untuk memakai teknologi masih sangat besar. Perkembangan film laga tidak pernah berhenti, pada tahun 2000-an film laga melebur menjadi film yang mendukung kinerja keuangan studio (*tent-pole*), contohnya adalah *The Matrix*.

Genre aksi sangat dikenal di seluruh dunia. Ada banyak sekali film aksi yang dirilis setiap tahun dan genre ini terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sebagai contoh, Marvel Cinematic Universe (MCU) membuat film aksi superhero berdasarkan Komik Marvel karya Stan Lee. Film ini telah mendapatkan banyak penggemar yang loyal dan royal dari waktu ke waktu. Faktanya, MCU adalah waralaba film dengan pendapatan tertinggi. Genre aksi atau laga telah menerima banyak penghargaan dan merupakan kategori dalam banyak acara penghargaan, termasuk *Critics' Choice Award and the Saturn Award*. Penghargaan Critics' Choice Awards diadakan baru-baru ini, dan pemenang untuk Film Aksi Terbaik (2022) adalah “*No Time To Die*” yakni bagian dari seri James Bond.

### 2.1.1 Peran Perempuan dalam Film Laga

Beberapa dekade lalu, perempuan cenderung sering tidak dilibatkan dalam dunia perfilman. Sharon Smith dalam *Feminist Film Theory: A Reader* (1999) mengungkapkan bahwa hal tersebut bukanlah mengherankan, karena nyatanya perempuan juga kerap tidak dilibatkan dalam dunia literatur. Artinya, sejak awal, mereka hadir, tetapi tidak dalam karakterisasi yang dapat diidentifikasi oleh orang yang memiliki harga diri.

Peran seorang wanita dalam sebuah film hampir selalu berkisar pada daya tarik fisiknya dan *'mating games'* yang dimainkan dengan karakter pria. Di sisi lain, seorang pria tidak ditampilkan secara murni dalam hubungannya dengan karakter wanita, tetapi dalam berbagai macam perjuangan melawan alam (seperti dalam film *The Old Man and the Sea*; *Moby Dick*; *2001: A Space Odyssey*), atau melawan militerisme (seperti dalam film *Dr Strangelove*; *Catch 22*), atau membuktikan kejantanannya di arena tembak (kebanyakan film John Wayne).

Tak hanya itu, peran tokoh perempuan hanya memberikan masalah atau selingan seksual untuk karakter pria, atau tidak hadir sama sekali. Bahkan ketika seorang wanita adalah karakter penting, ia umumnya ditampilkan sebagai orang yang bingung, atau tidak berdaya ketika dalam bahaya, pasif, atau sebagai makhluk yang murni seksual.

*The Celluloid Ceiling* telah melacak pekerjaan perempuan dalam film selama 27 tahun terakhir dan memberikan catatan sejarah terpanjang dan terlengkap tentang representasi perempuan di belakang layar dalam film Amerika Serikat yang tersedia. Secara keseluruhan, perempuan hanya

mencakup 23% dari sutradara, penulis, produser, produser eksekutif, editor, dan sinematografer yang bekerja pada 250 film teratas pada tahun 2024. Jika dilihat dalam jangka panjang, angka ini hanya meningkat 6 poin persentase dari 17% pada tahun 1998.

Berdasarkan peran, perempuan menyumbang 27% produser, 22% produser eksekutif, 20% editor, 20% penulis, 16% sutradara, dan 12% sinematografer yang bekerja pada 250 film teratas. Studi ini juga melacak jumlah perempuan yang bekerja sebagai komposer pada tahun 2024. Perempuan menyumbang 9% dari komposer yang bekerja pada 250 film teratas. Film-film dengan setidaknya satu sutradara perempuan mempekerjakan lebih banyak perempuan dalam peran-peran penting di belakang layar dibandingkan film-film yang hanya memiliki sutradara laki-laki.

### **2.2.2 Perempuan Maskulin dalam Film**

Melalui beragam kemajuan pikir dan teknologi, kini dunia film telah membuat langkah besar dalam hal penggambaran wanita jika dibandingkan dengan kondisi perfilman pada beberapa tahun lalu.

Empat puluh tahun yang lalu, ketika ahli teori film Inggris Laura Mulvey menulis "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*" (1975), film aksi yang menampilkan pemeran utama wanita praktis tidak pernah terdengar. Bahkan, film dengan wanita sebagai pemeran utama sangat jarang, kecuali untuk mode melodramatik, sebuah genre yang secara eksklusif ditujukan untuk wanita tentang wanita-dan secara menjengkelkan dijuluki "cengengnya wanita" atau "*women's weepies*."

Sementara perempuan dalam film secara tradisional dialokasikan ke ruang domestik, baik untuk membersihkan, memasak, atau merawat anak-anak, contoh sinematik baru—seperti film *Kill Bill*—mulai muncul di mana perempuan dengan tanpa perasaan menghancurkan ‘ruang-ruang’ yang dulunya begitu membatasi peran tokoh perempuan dalam film.

Dengan pergeseran ke milenium baru, film-film mulai secara bertahap memasukkan pemeran utama wanita-dan dalam berbagai genre. Film-film ini tidak hanya menawarkan representasi baru yang radikal tentang perempuan, tetapi juga sangat populer. Pada tahun 2003, *Kill Bill Vol. 1* dirilis, menghasilkan lebih dari dua puluh dua juta dolar pada akhir pekan pembukaan dan memenangkan lebih dari dua puluh penghargaan. Tahun berikutnya, *Vol. 2* dirilis, menghasilkan lebih dari dua puluh lima juta dolar dari pendapatan *box office*.

Pada tahun 2015, *Mad Max: Fury Road*, film yang lebih berfokus pada karakter Charlize Theron daripada karakter Max sendiri, secara praktis ‘menghancurkan’ *box office*. Film ini menghasilkan lebih dari empat puluh empat juta dolar pada akhir pekan pembukaannya dan memenangkan lebih dari dua ratus penghargaan. Statistik ini mungkin terlihat remeh, tapi memiliki tujuan yang sangat spesifik yakni untuk menunjukkan bahwa orang-orang menikmati film dengan protagonis wanita yang kuat secara fisik dan mental.

## **2.2 Posisi Perempuan dalam Budaya Patriarki**

Feminisme telah memproduksi jangkauan yang luas mengenai bagaimana dan mengapa perempuan menjadi tertindas, teori-teori mengenai hal tersebut

kemudian menjadi perdebatan yang luas di dalam kajian mengenai perempuan. Kebergunaan dari konsep patriarki telah lama menjadi perdebatan. Namun, untuk kaum feminis, istilah patriarki telah menyediakan konsep yang penting dalam teorisasi mengenai bagaimana dan mengapa perempuan tertindas. Pada awalnya istilah patriarki digunakan untuk mendeskripsikan seorang ayah sebagai kepala keluarga, tetapi istilah patriarki dalam feminisme pasca tahun 1960-an untuk merujuk pada sistem organisasi dari supremasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Tetapi sebenarnya terdapat beragam definisi dari patriarki, sama seperti beragam keperluan dari istilah tersebut yang digunakan kaum feminis dalam menganalisis penindasan perempuan. Terdapat tiga contoh dari keberagaman di dalam hasil karya feminis yang telah setuju mengenai kebergunaan dari istilah tersebut: (1) *historical*; (2) *material*; (3) *psychoanalytic*.

Pertama, *historical* atau sejarah, beberapa feminis menganggap bahwa dengan melihat sejarah dari patriarki maka kita akan juga melihat akar dari patriarki yang kemudian akan muncul cara untuk memulai dan menganalisis mengapa perempuan menjadi subordinat dari laki-laki. Kedua, *material*, disini ahli teori mencoba menguraikan penjelasan bagaimana patriarki diterapkan dalam hal perbedaan aktivitas antara perempuan dengan laki-laki di dalam masyarakat. Ketiga, *psychoanalytic*, beberapa ahli berpendapat bahwa teori psikoanalitis dapat membantu menjelaskan patriarki melalui pemahaman mengenai tingkat kesadaran di mana psikoanalisis menganalisis pembedahan patriarki dalam tingkat psikis dan sosial. Ketiga penggunaan teoritis dari konsep patriarki ini memproduksi penjelasan secara umum mengenai penindasan perempuan dengan cara yang berbeda.

Perdebatan mengenai patriarki memunculkan pertanyaan mengenai apakah subordinasi perempuan bersifat universal dan apakah patriarki mengambil bentuk yang berbeda di masyarakat yang berbeda. Di dalam antropologi misalnya terdapat ketidaksetujuan diantara kaum universalis yang mencari mengenai kesamaan lintas budaya dan *cultural relativists* yang fokus pada kekhususan makna budaya dan organisasi internal dalam satu budaya tertentu (MacCormack dan Strathern (eds), 1980; Rosaldo dan Lamphere (eds), 1974; dan Moore, 1988).

Banyak karya feminis awal dan ahli feminis dari luar antropologi menganggap bahwa perempuan di seluruh budaya memiliki kekuasaan yang lebih lemah daripada laki-laki. Contohnya adalah Mary Daly (1978) yang melihat beberapa fenomena budaya di berbagai belahan dunia yang menunjukkan adanya kontrol patriarki. Tetapi pernyataannya membawa gelombang kritik, khususnya dari kaum feminis antropologi tetapi juga kaum feminis kulit hitam yang menganggap bahwa praktik budaya tidak bisa dipahami diluar konteks budaya tertentu serta menggeneralisasi bahwa seluruh perempuan mengalami penindasan yang sama akan menghilangkan banyak alat dari patriarki.

Ketimpangan gender ditandai oleh dominasi peran laki-laki yang lebih superior dibanding perempuan dalam pengambilan keputusan di ranah domestik, publik, maupun profesional. Fenomena ini berakar pada budaya patriarki yang masih dianut secara teguh oleh masyarakat, di mana terjadi marginalisasi terhadap derajat perempuan bersamaan dengan penguatan posisi laki-laki. Sosialisasi cara pandang ini berlangsung secara turun-temurun, sehingga menciptakan polarisasi karakteristik gender yang saling dipertentangkan (Triantoro, 2014). Dalam realitas sehari-hari, konstruksi ini menghasilkan stereotip bahwa laki-laki

merepresentasikan kekuatan dan kepemimpinan, sementara perempuan diposisikan sebagai figur yang lemah dan submisif. Implikasinya, pemaknaan yang timpang tersebut membuka ruang bagi tindakan sewenang-wenang dan hegemoni laki-laki atas perempuan.

### **2.3 Perkembangan Film Laga di Indonesia**

Di Amerika Serikat, film mengalami perubahan yang signifikan sejak beberapa platform digital yang didukung oleh internet mulai menayangkan film-film yang sebagian besar juga telah ditayangkan di bioskop. Beberapa platform digital yang populer seperti Netflix, HBO, dan Disney bahkan memiliki film yang tidak ditayangkan di bioskop dan eksklusif hanya tersedia di platform tertentu seperti film *Enola Holmes* (2021).

Namun, meski Hollywood telah mendominasi industri film di seluruh dunia sejak tahun 1920-an, Hollywood bukanlah satu-satunya “pemain” di pasar yang benar-benar global. Hal yang membuat film menjadi seni yang paling internasional adalah banyaknya negara yang turut memproduksi film dengan menyesuaikan budaya masing-masing. Kini, semakin banyak negara—yang dulunya telah lama diabaikan—sudah berhasil memproduksi film yang mampu memasuki pasar internasional.

Garin Nugroho dan Dyna Herlina membagi perkembangan film di Indonesia menjadi enam periode antara lain: Periode pertama, pada tahun 1900-1930 yang disebut sebagai tahapan seni kaum urban. Film pertama Indonesia yakni *Loetoeng Kasaroeng* lahir di tahun 1926. Periode kedua, tahun 1930- 1950 yang merupakan tahapan perkembangan film sebagai hiburan di tengah depresi ekonomi dunia. Periode ketiga dimulai tahun 1950 hingga 1970

yang disebut sebagai ketegangan ideologi. Periode keempat (1970-1985) disebut sebagai globalisme semu. Dapat dikatakan bahwa masa kejayaan film Indonesia dimulai pada 1970-an sebab beberapa judul film mampu meluas dan populer di masyarakat. Kelima, 1985-1998 yang disebut sebagai periode krisis di tengah globalisasi. Pada periode ini, banyak film-film Indonesia yang menonjolkan seksualitas dan sensualitas seperti *Nafsu Dalam Cinta*, *Kenikmatan Tabu*, dan *Susuk Nyi Roro Kidul*. Periode keenam pada 1998-2013 ditandai dengan euforia demokrasi. Era '98 banyak dianggap sebagai era kebangkitan film nasional, salah satu film populer yang bahkan masih kerap tayang sampai kini adalah *Petualangan Sherina*.

Seiring dengan perkembangan industri perfilman di Indonesia, produksi film aksi tak kalah eksis dari genre-genre lain. Gelora film aksi di tanah air bisa kita lihat dari keberanian para sineas dalam melirik genre ini untuk ditunjukkan di layar lebar. Dalam satu dekade terakhir, film aksi mulai datang silih berganti. Semakin hari proses pengerjaannya juga semakin serius sehingga mampu menjanjikan hasil dan kualitas yang lebih bagus. Kebangkitan film aksi di Indonesia ditandai dengan hadirnya film "Merantau" (2009), film yang disutradarai Gareth Evans ini langsung melambungkan nama Iko Uwais di industri perfilman Tanah Air. Tidak berhenti dengan film "Merantau", Gareth kemudian menggarap film "The Raid: Redemption" (2011) yang dilanjutkan dengan sekuelnya "The Raid 2: Berandal" (2014). Dua film yang diproduksi Gareth tersebut menjadi titik balik kebangkitan film aksi Indonesia. Selain diputar di berbagai festival film dunia, film *The Raid* juga masuk nominasi, bahkan juga mampu

membawa pulang penghargaan baik di dalam maupun di luar negeri. Setelah itu, di setiap tahunnya film aksi tak pernah absen untuk menghiasi layar lebar Indonesia. Kemudian hadir nama duo sutradara yaitu Mo Brothers atau Timo Tjahjanto dan Kimo Stamboel yang ikut meramaikan panggung aksi di Tanah Air dengan memproduksi film “Headshot” (2016). Pada tahun 2018 film aksi semakin menunjukkan namanya. Tercatat ada berbagai film yang menyuguhkan begitu banyak adegan-adegan baku hantam dengan lebih beragam. Seperti, film “Wiro Sableng 212” yang kental dengan kearifan lokal, kemudian ada “Buffalo Boys” yang kebarat-baratan, lalu film “22 Menit” yang mengangkat peristiwa bom Sarinah, dan film “The Night Comes For Us”. Pada Juni 2019 yang lalu muncul film “Hit & Run, film yang mengusung genre aksi komedi itu diperankan oleh beberapa aktor-aktris terkenal seperti, Joe Taslim, Jefri Nichol, Tatjana Saphira dan Chandra Liow. Industri perfilman Indonesia yang khususnya genre aksi memasuki babak baru pada semester kedua tahun 2019 dengan kehadiran film “Gundala” karya sutradara Joko Anwar.

Di Indonesia sendiri pemeran utama film aksi masih didominasi oleh laki-laki yang menampilkan sisi maskulin dari para aktor dalam film. Genre film yang biasanya menonjolkan sisi maskulin dari para aktornya ialah genre aksi atau laga yang ditunjukkan dengan adegan perkelahian atau bentuk fisik yang kuat. Dalam film aksi seringkali kita ditunjukkan pemeran utamanya adalah seorang laki-laki, dikarenakan laki-laki itu dianggap orang yang kuat dan juga tangguh dalam menghadapi masalah.

Pada stereotip masyarakat yang beredar pandangan umum maskulinitas yang berlaku dan diterima adalah laki-laki yang direpresentasikan

sebagai imagi maskulin yang memiliki kekuatan fisik, penguasaan ekonomi, mengontrol kekuasaan, rasionalitas, mempunyai hak istimewa, agresif dan penentu keputusan yang bersumber pada kepemilikan status sosio-ekonomi, (Connell, 2009). Representasi maskulinitas tersebut nampak begitu nyata di dalam berbagai media, seperti media cetak (koran dan majalah) maupun media daring (film dan iklan), (Chapman & Rutherford, 2014).